

MANAJEMEN KELAS MULTIKULTURAL

Shelly Andari
Hendyat Soetopo

E-mail: shellyandari@yahoo.co.id
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: This study describes the multicultural classroom management is performed by BIPA teachers. This study used a qualitative approach with case study research. BIPA is a program of the Indonesian acronym for Foreign Speakers, a program that is destined for foreign students studying Indonesian at the State University of Malang. The results showed that teachers use classroom management approaches. The approach is tailored to the conditions of multicultural learners and can be used to solve the existing problems.

Abstrak: penelitian ini mendeskripsikan manajemen kelas multikultural yang dilakukan oleh guru BIPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Program BIPA merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing yaitu suatu program yang diperuntukkan untuk mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa pendekatan manajemen kelas. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik multikultural dan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kata kunci: manajemen kelas multikultural, bahasa Indonesia untuk penutur asing

Manajemen kelas merupakan salah satu aspek penting bagi guru untuk berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Manajemen kelas dimaknai suatu usaha yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif (Danim, 2010:85). Usaha tersebut dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru memiliki cara masing-masing untuk mengkondisikan kelasnya menjadi kondusif dan ideal. Menurut Rusydie (2011:48) terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh kelas, antara lain: (a) pendekatan kekuasaan, (b) pendekatan ancaman, (c) pendekatan kebebasan, (d) pendekatan resep, (e) pendekatan pengajaran, (f) pendekatan perubahan tingkah laku, (g) pendekatan sosio emosional, (h) pendekatan kerja kelompok, dan (i) pendekatan elektis atau pluralistis.

Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan oleh guru dengan menyesuaikan kondisi peserta didik di kelas.

Kelas BIPA merupakan kelas multikultural yang peserta didiknya berasal dari berbagai negara dan budaya yang berbeda. Istilah multikultural sangat melekat pada peserta didik asing karena mereka berada pada satu tempat yang sama namun

tidak memiliki kesamaan dalam latar belakang, bahasa, kebiasaan, agama, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengkondisikan kelas multikultural.

Guru memiliki pendekatan tersendiri yang digunakan untuk mengkondisikan peserta didik multikultural. Perbedaan latar belakang budaya dan asal, menyebabkan terdapat hal-hal tertentu yang harus dimengerti guru dalam praktik mengajar. Hal tersebut juga berkaitan dengan kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru BIPA, dalam kasus ini, tentu memiliki teknik-teknik khusus dalam menegakkan kedisiplinan dalam kelas. Karena bagaimanapun, peserta didik asing tentu memiliki pemahaman yang berbeda mengenai makna atau bagaimana bersikap disiplin di dalam kelas.

Perbedaan pemahaman yang dibawa oleh masing-masing peserta didik multikultural dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang yang beranekaragam. Perbedaan tersebut jika disatukan tentu bukanlah sesuatu yang bijak, namun peserta didik harus mampu menyesuaikan diri untuk dapat bertahan di lingkungan yang baru. Hal tersebut direfleksikan dengan kemampuan untuk menjunjung atau menganut budaya lingkungan yang baru, meskipun tidak seluruhnya dapat

dipahami. Peserta didik multikultural di BIPA belajar mengenai budaya Indonesia dan budaya lokal setempat, yaitu kota Malang. Guru memiliki cara tersendiri untuk menyampaikannya, agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara peserta didik dan semua orang yang berinteraksi bersamanya.

Permasalahan tentu terjadi pada lingkungan peserta didik multikultural. Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan latar belakang budaya, yang jika dibiarkan dapat mengganggu kondisi yang telah tercipta secara kondusif. Pada akhirnya guru memerlukan suatu teknik khusus untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru dituntut untuk cepat tanggap dan solutif dalam menghadapi permasalahan yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin mengangkat sebuah kasus mengenai manajemen kelas multikultural di BIPA yang sebenarnya juga banyak terjadi di dunia pendidikan saat ini namun belum banyak orang yang menyadari dan melakukan penelitian lebih mendalam.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dari beberapa sumber, yakni tiga guru BIPA, pejabat BIPA, dan dua mahasiswa asing yang belajar di BIPA. Peneliti melakukan wawancara kepada seluruh informan yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian untuk observasi, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi aktif dan pasif. Pada beberapa kesempatan peneliti dapat terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas dengan berdiskusi dan mengerjakan hal yang sama dengan mahasiswa lain. Namun pada beberapa kesempatan lain peneliti melakukan observasi partisipasi pasif dimana peneliti hanya mengamati aktifitas kelas. Observasi ini sangat membantu peneliti untuk melihat secara langsung pembelajaran yang terjadi. Teknik selanjutnya adalah teknik studi dokumentasi, dimana peneliti mendokumentasikan beberapa dokumen BIPA yang berkaitan dengan penelitian. Contoh dokumen yang dimaksud misalnya lembar presensi mahasiswa dan lembar latihan soal mahasiswa. Peneliti tentu memiliki kehadiran yang tinggi dalam penelitian ini, yakni dua hingga tiga hari dalam seminggu untuk mengikuti

perkembangan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Selanjutnya peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan teknik triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan. Teknik triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dari beberapa informan untuk menguatkan data yang diperoleh. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data melalui beberapa teknik, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan dengan meneliti selama dua bulan, mulai pada saat kelas BIPA belum dimulai hingga kelas BIPA selesai diselenggarakan.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan beberapa hal yang sesuai dengan fokus penelitian. Pertama pendekatan yang guru lakukan disesuaikan dengan kondisi peserta didik, dengan mengetahui latar belakang pendidikan, negara asal, budaya, dan lain sebagainya. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan maksimal dan sesuai dengan kondisi kelas. Selain itu guru juga menggunakan *team teaching* dalam mengajar, di mana setiap kelas terdiri dari dua hingga tiga guru. Terdapat pembagian kerja dalam *team teaching*, yaitu sebagai *instructor* atau *leader* dan *co instructor*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam mengajar di kelas. Ketika melihat secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah pendekatan kelompok kerja, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan yang bertanggungjawab, dan pendekatan elektis. Ketiga pendekatan tersebut dikombinasikan guna menghasilkan kondisi kelas yang efektif dan efisien.

Kedua, terkait penanaman kedisiplinan oleh guru. Guru mengatur jadwal belajar mengajar bersama peserta didik pada saat pertemuan pertama perkuliahan. Penentuan jadwal yang dilakukan merupakan kesepakatan bersama. Peraturan yang ada di kelas BIPA sebagian besar dalam bentuk peraturan tidak tertulis. Peraturan disampaikan secara lisan oleh guru. Semua peraturan diberlakukan kepada seluruh penghuni kelas, yaitu guru dan peserta didik. Selain itu peraturan disertai dengan sanksi apabila dilanggar, dalam hal ini semua penghuni kelas, tidak terkecuali guru, juga ikut dikenai sanksi apabila melanggar.

Dari semua peraturan yang ada, terdapat peraturan yang paling menonjol yaitu dilarang menggunakan bahasa lain selain Bahasa Indonesia. Sanksi yang diberikan tergolong unik yaitu denda sebesar seribu rupiah.

Ketiga adalah penanaman budaya lokal oleh guru. Guru memiliki pemahaman lintas budaya atau *cross cultural understanding* yang diberikan sebelum mereka menjadi guru di BIPA. Hal tersebut sangat berguna untuk guru dalam mengajar di kelas. Nilai-nilai budaya lokal diajarkan dengan mengaitkan ke dalam materi atau pokok bahasan di kelas. Materi yang mengandung nilai-nilai budaya lokal dilakukan dengan *role playing* atau ilustrasi, peserta didik membutuhkan contoh nyata ketika mempelajarinya. Pada suatu kesempatan, guru dapat menegur secara verbal apabila peserta didik melanggar nilai-nilai yang ada. Berkat penanaman budaya lokal yang dilakukan oleh guru, saat ini peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang telah diajarkan meskipun tidak seluruhnya.

Keempat adalah mengenai kesalahpahaman (*missed understanding*) antara guru dan peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap bahasa pengantar yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia.

Banyak peserta didik yang tidak aktif di kelas karena kosakata Bahasa Indonesia yang terbatas. Sehingga mereka kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya. Berdasar pengamatan peneliti, terdapat beberapa peserta didik yang bersikap seenaknya saat di kelas misalnya suka bolos, memakai busana yang tidak sepatasnya, dan lain sebagainya.

Kelima, mengenai teknik yang digunakan oleh guru dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas. Penyelesaian permasalahan kesalahpahaman yang terjadi di antara peserta didik dan guru mengenai materi pembelajaran adalah guru melakukan *role playing*, ilustrasi, dan bimbingan secara individu untuk mengurangi kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah kata atau kalimat. Hal tersebut sesuai dan bermanfaat bagi peserta didik dan guru tersebut. Permasalahan kedua yaitu mengenai ketidakaktifan peserta didik di kelas, yaitu guru mencoba melemparkan atau memberikan pertanyaan kepada peserta didik pada saat berdiskusi, memberi tugas dalam kerja kelompok, dan memberi tugas yang dibutuhkan performansi melalui presentasi peserta didik. Permasalahan yang terakhir yaitu mengenai sikap peserta didik yang tidak seharusnya

diselesaikan dengan guru menindak tegas mahasiswa melalui pemberian sanksi yang sesuai kepada peserta didik yang melanggar peraturan.

PEMBAHASAN

Pendekatan Manajemen Kelas Multikultural

Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan kelas pertama-tama dilakukan dengan penerapan sistem *team teaching*. Pada setiap kelas Program BIPA, guru menggunakan *team teaching*. *Team teaching* terdiri dari dua hingga tiga orang guru yang bertugas mengkondisikan dua hingga sepuluh peserta didik dalam setiap kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Fatimah (2012:1) “melalui *team teaching* peserta didik akan dibimbing secara lebih intensif karena adanya pembagian fasilitator dalam satu kelas sehingga masalah individu akan lebih cepat terdeteksi”. Sesuai dengan tujuan guru BIPA, *team teaching* dilakukan sebagai upaya untuk memudahkan setiap guru dalam mengajar dan menyampaikan materi kepada peserta didik karena terdapat pembagian tugas.

Guru tidak hanya mampu menyampaikan materi yang harus diajarkan, tetapi ia juga harus mampu membuat peserta didik beradaptasi dan nyaman selama berada di kelas. Perbedaan budaya, latar belakang, dan bahasa menjadi kendala yang sering kali dihadapi oleh guru dan peserta didik. Sehingga guru berupaya mengatasi perbedaan itu dengan mengatur tempat duduk peserta didik. Peserta didik duduk secara acak agar mereka dapat bergaul dengan peserta didik lain yang berasal dari negara yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kelompok-kelompok peserta didik tertentu, misalnya kelompok peserta didik Eropa atau Asia yang tidak bergaul atau menutup diri dengan peserta didik yang lainnya.

Kesulitan yang sering dialami peserta didik dan guru adalah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas Program BIPA. Meskipun mereka tidak menguasai Bahasa Indonesia, namun mereka tidak diijinkan menggunakan Bahasa Inggris atau bahasa lain selama berada di dalam kelas. Guru berupaya meminimalkan hal tersebut dengan menggunakan teknik tertentu seperti presentasi yang diikuti diskusi kelas dan bekerja secara berkelompok.

Jika dikaji sesuai dengan teori, “diskusi kelas dapat membuat siswa melatih diri untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri secara lisan

tentang suatu masalah bersama” Roestiyah (2008:6). Dengan teknik ini, peserta didik yang awalnya tidak berpartisipasi secara aktif dalam kelas, terpaksa harus mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Mereka juga terlatih untuk berinteraksi dengan penghuni kelas yang lainnya. Interaksi di dalam kelas akan terbangun secara vertikal dan horizontal, yaitu peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik.

Pendekatan kerja berkelompok juga sesuai diterapkan dalam manajemen kelas multikultural di kelas Program BIPA. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk berinteraksi lebih dekat dengan peserta didik yang lain yang berasal dari benua lain. Kemudian pendekatan lain tampak pada sebuah aturan yang diterapkan oleh BIPA mengenai larangan menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia yang disertai dengan denda. Tampak bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru BIPA tersebut termasuk pendekatan ancaman. Pendekatan ini diharapkan mampu mengontrol perilaku peserta didik sehingga tetap berlaku sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu guru juga menggunakan pendekatan kebebasan, dalam artian kebebasan yang diberikan masih dalam batas kewajaran atau kebebasan yang bertanggungjawab. Hal ini diterapkan oleh guru mengingat peserta didik di BIPA merupakan pebelajar dewasa. Melihat beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru, dapat diketahui pula bahwa guru menggunakan pendekatan elektis atau pluralistis. Maksud pendekatan ini adalah guru menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu sesuai dengan kondisi yang dihadapi di dalam kelas.

Penanaman Kedisiplinan dalam Manajemen Kelas Multikultural

Peraturan untuk menegakkan kedisiplinan di dalam kelas diatur sedemikian rupa sesuai dengan kondisi penghuni kelas. Dalam kasus ini, pengaturan kedisiplinan diatur melalui peraturan-peraturan yang sebagian besar tidak tertulis. Hal ini karena peserta didik merupakan pebelajar dewasa yang perlakuannya tidak sama dengan peserta didik pada umumnya. Selain itu mereka juga berasal dari berbagai negara dan kebudayaan yang berbeda sehingga guru juga harus lebih berhati-hati dalam menerapkan kedisiplinan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Disiplin kelas BIPA diterapkan untuk mengarahkan peserta didik agar mempunyai kesadaran mematuhi peraturan-peraturan yang ada, meskipun sebagian besar peraturan tersebut tidak tertulis. Hal tersebut terbukti dari sikap beberapa peserta didik yang memahami bagaimana seharusnya bersikap di kelas. Begitu juga dengan sanksi yang diberikan kepada peserta didik BIPA. Sanksi yang diberikan bersifat tegas namun tetap memperhatikan kondisi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suharno (2008:62) “sanksi yang diterapkan agar bersifat mendidik yaitu tidak bersifat hukuman fisik dan menimbulkan trauma psikologis”. Guru BIPA memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar dengan teguran secara lisan atau denda untuk peraturan tertentu.

Jika dikaji lebih lanjut mengenai disiplin yang digunakan di kelas Program BIPA, sesuai teori disiplin yang digunakan adalah disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan bertanggungjawab. Disiplin dengan konsep kebebasan bertanggungjawab adalah “guru memberikan kebebasan yang terbimbing, jika peserta didik berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka ia dibimbing kembali ke arah yang konstruktif” (Imron, 2011:174). Peserta didik yang melanggar peraturan diarahkan agar ia tidak lagi menyalahi aturan tersebut. Misalnya denda yang diberikan ketika melanggar peraturan penggunaan Bahasa Indonesia di kelas ditujukan agar peserta didik tidak mengulanginya kembali.

Peserta didik yang datang terlambat di kelas, guru mengingatkan atau menegur secara lisan karena hal tersebut menghambat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Peserta didik disadarkan bahwa sudah menjadi konsekuensi untuk datang tepat waktu karena jadwal tersebut merupakan kesepakatan bersama antara peserta didik dan guru. Sebagian peserta didik memang masih belum mengindahkan peraturan yang tidak tertulis, misalnya datang terlambat, ramai di dalam kelas, dan lain sebagainya. Namun guru BIPA berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir dan mencegahnya untuk terjadi.

Penanaman Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Manajemen Kelas Multikultural

Penanaman nilai-nilai budaya lokal di BIPA diperlukan untuk membantu mahasiswa asing berlaku dan bersikap sesuai dengan budaya masyarakat yang menjadi tempat tinggalnya. Hal

ini sesuai dengan yang diungkapkan Mulyana (dalam Suyitno, 2007:64) “budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa manusia yang berada di lingkungan baru, dalam hal ini mahasiswa asing, harus menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

BIPA Fakultas Sastra UM berupaya membantu mahasiswa asing untuk beradaptasi selama mereka menempuh pendidikan di BIPA. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang belum mengetahui bagaimana seharusnya bersikap atau bertindak di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Cushner (2009:113):

They have some preconceived ideas of what the new culture will be like and how they might integrate into the new setting. In some cases, they do not initially perceive that the experience will be much different from experiences they have had in the past.

Para peserta didik sebelumnya telah belajar secara garis besar mengenai Indonesia dan bagaimana nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Mereka juga mengetahui bagaimana cara untuk menghadapi perubahan di tempat baru mereka. Namun ada beberapa peserta didik yang masih belum mengetahui dan sensitif terhadap perubahan yang dihadapi. Sehingga guru perlu membantu mereka selama belajar di BIPA. Mereka berusaha agar mahasiswa asing tidak hanya mengetahui tentang budaya lokal yang ada, namun juga memahami dan berlaku sesuai dengan nilai-nilai lokal yang ada sebagai faktor yang membantu mahasiswa asing bertahan di lingkungan baru.

Penanaman nilai-nilai budaya lokal di BIPA dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya asing ke dalam bahan ajar atau materi. Mahasiswa asing mempelajari kemudian mendiskusikan materi tersebut atau melakukan *role playing*. Selain itu penanaman nilai-nilai budaya asing dilakukan dengan mengajarkan secara lisan kepada peserta didik, dalam hal ini mahasiswa asing. Guru juga memberikan pengetahuan tentang resiko atau sanksi apa yang akan diterima oleh peserta didik jika mereka tidak mengindahkan nilai-nilai budaya lokal. Sebab guru tidak akan selalu ada mendampingi mereka ketika mereka ada di luar BIPA dan melakukan aktivitasnya, sehingga

peserta didik memerlukan bekal untuk bisa menghadapi segala kemungkinan yang ada.

Masalah-masalah dalam Manajemen Kelas Multikultural

Permasalahan di kelas BIPA dilatarbelakangi oleh faktor yang mempengaruhi peserta didik. Baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun sekolah atau lembaga pendidikan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Callahan (1982:123):

Pupils misbehave for many reason, one reason may stem from their family or their community, and other reason from teachers or school. It's no wonder that they lose interest, become inattentive, and direct their energies into what to them seem more productive, fulfilling activities.

Permasalahan yang pertama yaitu kesalahpahaman (*missed understanding*) antara guru dan peserta didik. Peserta didik yang belajar di Program BIPA umumnya memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang sangat rendah atau di bawah rata-rata, meskipun ada beberapa di antara mereka yang telah mempelajari bahasa Indonesia sebelum mereka pergi ke Indonesia. Sehingga guru memiliki kesulitan tersendiri ketika mengajar peserta didik tersebut di dalam kelas. Hal ini dikarenakan terdapat peraturan yang mewajibkan semua yang ada di kelas BIPA menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Indasah (2012:1) “*missed understanding* (kesalahpahaman) merupakan salah satu kendala komunikasi efektif dan sangat berpeluang menciptakan konflik, hal ini dimunculkan ketika suatu informasi yang diterima oleh seseorang memiliki makna berbeda dari yang dimaksudkan oleh penyampai informasi”. Kondisi tersebut yang terjadi di kelas BIPA.

Peserta didik sering sekali menggunakan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Hal itu terjadi karena ada kemiripan susunan atau pengucapan kata yang dikehendaki. Sehingga antara guru dan peserta didik tidak memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh peserta didik. Kesalahpahaman seperti ini seringkali terjadi pada saat peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. Guru juga mengalami hal tersebut ketika menjelaskan materi kepada peserta didik.

Guru berusaha menggunakan susunan kalimat atau kata yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Namun bagi peserta didik yang tidak memiliki banyak kosakata bahasa Indonesia, mereka tidak akan memahami dan sangat merasa kesulitan.

Permasalahan kedua adalah peserta didik yang tidak aktif di kelas. Permasalahan ini dialami di kelas-kelas pada umumnya, yaitu peserta didik yang bersikap tidak aktif di dalam kelas. Peserta didik yang tidak aktif di kelas disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari diri peserta didik. Penyebab utama yang terlihat di kelas BIPA adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah dalam bahasa Indonesia malu untuk mengungkapkan apa yang menjadi pendapatnya. Bahkan untuk mengajukan pertanyaan adalah sesuatu yang sangat tidak mudah bagi mereka.

Ada negara tertentu yang memang memiliki karakter khas. Mahasiswa dari salah satu negara Asia bersikap malu-malu ketika diberikan pertanyaan ataupun ketika ada kesempatan untuk bertanya. Seperti yang diungkapkan oleh Anderman (2010:170) "*shy students avoid seeking help, although they know they would benefit from assistance*".

Permasalahan ketiga adalah peserta didik bersikap seenaknya. Permasalahan ini sebenarnya telah dikemukakan oleh ahli. Seperti John dan Bany (dalam Witjaksono, 1986:18) mengemukakan tujuh masalah dalam manajemen kelas, yaitu: (a) Kelas kurang bersatu, (b) Penyimpangan norma-norma yang ada, (c) Kelas mereaksi negatif terhadap salah satu anggota, (d) Kelas mendukung tingkah laku menyimpang, (e) Kelas cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas-tugas yang diberikan, (f) Semangat kerja kelas menurun, dan (g) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan teori tersebut, permasalahan yang dihadapi di kelas BIPA adalah termasuk pada poin di atas yaitu dengan tidak mengindahkan norma atau nilai yang ada dan hal tersebut dikarenakan mereka kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi sehingga mereka berbuat seenaknya.

Beberapa peserta didik bersikap seenaknya di dalam kelas. Misalnya dengan membuat gaduh di dalam kelas, sering membolos, atau berbusana yang tidak sewajarnya. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka ingin menunjukkan ketidakcocokan yang mereka rasakan. Mereka cenderung tidak menghargai guru maupun peserta didik yang lainnya. Penyebab lain berasal dari

karakter tertentu yang dibawa oleh masing-masing peserta didik dari negara mereka.

Langkah-langkah Strategis dalam Penyelesaian Masalah yang Timbul

Langkah yang pertama adalah melakukan *role playing*, ilustrasi, dan bimbingan secara individu untuk mengurangi kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah kata atau kalimat. Pada teknik *role playing*, guru memberikan tugas yang dapat diilustrasikan dengan bermain peran melalui partisipasi peserta didik. Jika dikaji dengan teori, menurut Hamalik (2001:214) "bermain peran memungkinkan para siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain". Dengan langkah tersebut peserta didik akan memahami bagaimana contoh nyata dari kata atau kalimat yang dimaksud dalam materi yang diajarkan.

Sein itu guru BIPA mengajar dengan suara yang keras dan jelas agar peserta didik mengenal kata-kata bahasa Indonesia dan menggunakan gambar atau ilustrasi agar peserta didik memahami wujud nyata kata atau kalimat yang dimaksud. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Samkoff (2010:54) "*teachers have to speak slowly and clearly (not loudly), use visuals, such as diagrams, maps, pictures, and photos*". Selain langkah-langkah tersebut, guru juga membimbing mereka secara personal di dalam kelas. Guru tidak membedakan antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Langkah kedua adalah melemparkan atau memberikan pertanyaan dan bekerja dalam kelompok. Hal ini dapat menyelesaikan permasalahan peserta didik yang tidak bersikap aktif di kelas. Seperti yang diketahui bahwa peserta didik harus mampu berbahasa Indonesia secara aktif dan pasif atau lisan. Langkah yang selanjutnya adalah memberi tugas kepada peserta didik yang harus diselesaikan secara kelompok. Dengan membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil, mereka akan terlatih berkomunikasi dan mempunyai hubungan lebih dekat dengan teman-teman lainnya. Jika dikaji dengan teori hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Emmer (2009:201) "*benefits of cooperative groups can include increased student achievement, positive race relations, and increase student self-esteem*". Dengan bekerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya, mewujudkan

hubungan yang baik antar ras budaya, dan meningkatkan rasa menghargai terhadap orang lain.

Ketiga adalah dengan Bertindak tegas dengan memberikan sanksi yang tepat. Bertindak tegas dalam hal ini bukan merupakan hukuman fisik melainkan sanksi yang dapat menyadarkan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Skinner (dalam Evans, 2013:1) “*punishment is any consequence of behavior that decreases, rather than increases*”. Hukuman atau sanksi adalah konsekuensi perilaku yang tidak baik atau perilaku yang mengalami penurunan.

Sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang berlaku tidak sesuai dengan peraturan yang ada pada umumnya merupakan teguran atau peringatan secara lisan dari guru. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan pebelajar dewasa yang perlakuannya harus dibedakan dengan peserta didik biasa di sekolah. Mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru harus mengetahui bagaimana bersikap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar temuan peneliti di kelas BIPA, guru memiliki pendekatan khusus dalam mengkondisikan kelas. Guru mengajar dengan intonasi yang jelas dan cenderung mengeja setiap suku kata karena kondisi peserta didik yang kemampuan bahasa Indonesianya masih rendah. Sehingga peserta didik akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan. Untuk menyiasati perbedaan yang ada di antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, guru mengatur duduk peserta didik secara acak. Sehingga mereka tidak duduk berkelompok hanya dengan teman yang berasal dari benua yang sama.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh guru BIPA antara lain pendekatan kerja kelompok, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, dan pendekatan elektis atau pluralistis. Keempat pendekatan tersebut mampu membantu guru dalam mengkondisikan kelas multikultural.

Kedua, disiplin yang diterapkan di kelas BIPA tidak seperti di kelas-kelas pada umumnya, hal ini dikarenakan peserta didik merupakan pebelajar dewasa. Bahkan kontrak belajar juga disepakati bersama dengan peserta didik, mereka bersama-sama menentukan jadwal perkuliahan yang harus

ditempuh. Peraturan lain yang terkait teknis seperti mengenai busana, bersikap di dalam kelas, dan sebagainya tidak diatur namun guru menegur atau memperingatkan peserta didik yang tidak sesuai. Sebab sebagai pebelajar mereka mengetahui bagaimana harus bersikap di kelas. Terdapat satu peraturan yang sangat mengikat dan ditulis kemudian ditempelkan di dinding, yaitu peraturan mengenai larangan berbicara bahasa lain selain bahasa Indonesia di kelas. peraturan ini disertai dengan denda senilai seribu rupiah. Denda ini merupakan bentuk *punishment* agar peserta didik tidak mengulangnya lagi.

Ketiga, penanaman nilai-nilai budaya lokal di kelas BIPA dilakukan oleh guru. Guru berusaha membantu mereka dalam memahami nilai-nilai budaya masyarakat setempat melalui materi yang diajarkan. Materi tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dianut. Selain itu guru juga mengajarkan secara lisan, ketika ada peserta didik di kelas yang bersikap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada, maka guru mengingatkan dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak sesuai jika dilakukan. Penanaman nilai-nilai budaya lokal penting untuk membantu peserta didik beradaptasi di lingkungan baru.

Ketiga, masalah-masalah yang timbul dalam manajemen kelas multikultural merupakan masalah yang sebagian berasal berasal dari peserta didik. Masalah-masalah tersebut antara lain: (1) kesalahpahaman (*missed understanding*) antara guru dan peserta didik, (2) peserta didik yang tidak aktif di kelas, dan (3) peserta didik bersikap seenaknya. Masalah-masalah ini ditimbulkan oleh berbagai faktor, misalnya kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik yang rendah, peserta didik yang malu karena ia merasa tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik, dan karakteristik peserta didik yang berasal dari negara tertentu berbeda dengan Indonesia. Masalah-masalah tersebut harus segera ditindaklanjuti karena jika dibiarkan dapat menghambat proses belajar mengajar.

Keempat, guru BIPA memiliki beberapa langkah strategis untuk menyelesaikan permasalahan dalam manajemen kelas di BIPA. Langkah-langkah tersebut antara lain: (1) melakukan role playing, ilustrasi, dan secara individu untuk mengurangi kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah kata atau kalimat; (2) melempar pertanyaan dan bekerja dalam kelompok; serta (3) bertindak tegas dengan

memberikan sanksi yang tepat. Langkah-langkah ini disesuaikan dengan masalah yang ada dan karakter peserta didik.

Saran

Peneliti mengajukan lima saran, yang pertama untuk Koordinator BIPA FS UM agar melakukan peningkatan SDM. Peningkatan SDM dilakukan dari segi kemampuan dalam Bahasa Indonesia dan kemampuan untuk mengelola kelas. Kedua, Kepala Biro dan Staf Kerja Sama Luar Negeri (KLN) hendaknya menyiapkan secara serius guru-guru khusus untuk program BIPA. Sehingga guru yang ditugaskan di kelas tersebut tidak main-main dan memang menguasai teknik manajemen kelas yang baik. Ketiga, mahasiswa asing hendaknya lebih meningkatkan pemahamannya tentang

budaya di tempat yang dikunjungi sebelum mereka berangkat, dalam hal ini budaya Indonesia. Dengan pemahaman dan memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan dan budaya yang harus diikuti, niscaya mereka akan lebih mudah beradaptasi dan dapat bertahan hingga masa studi berakhir. Keempat, mahasiswa jurusan Administrasi Pendidikan dapat lebih memperluas pemahaman dan ilmu pengetahuannya mengenai isu-isu manajemen kelas terkini. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan manajerial mahasiswa sebagai calon manajer pendidikan. Kelima, bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian yang selanjutnya dan lebih mendalam mengenai manajemen kelas multikultural. Sebab topik ini merupakan topik yang menarik untuk ditelusuri lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderman, E. M. 2010. *Classroom Motivation*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Callahan, J. F. 1982. *Teaching In The Middle and Secondary Schools*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Cushner, K. 2009. *Human Diversity in Education: an Integrative Approach*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Danim, S. 2010. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Emmer, E. T. 2009. *Classroom Management for Middle and High School Teachers*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Evans, V., (Online), (<http://www.education.com/reference/article/classroom-management/?coliid=1133635>), diakses 7 Januari 2013.
- Fatimah. *Team Teaching Antara Kebutuhan dan Keterbatasan*, (Online), (http://www.bppk.depkeu.go.id/bdk/malang/index.php?option=com_content&view=article&id=212:fatimah&catid=3:berita&Itemid=11), diakses 6 Februari 2013.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imron, A. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indasah, K. 2012. *Salah Paham dalam Komunikasi*, (Online), (<http://adellweise.wordpress.com/2012/11/07/salah-paham-dalam-komunikasi/>), diakses 6 Februari 2013.
- Roestiyah, N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samkoff, R. M. 2010. *In a Class of Your Own*. California: A SAGE Company.
- Suharno. 2008. *Manajemen Pendidikan (Pengantar Bagi Para Calon Guru)*. Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Suyitno, I. 2007. *Bahan Ajar Pemahaman Lintas Budaya*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Witjaksono. 1986. *Konsep, Strategi, Pendekatan Pengelolaan Kelas*. Malang: IKIP Negeri Malang.